

## PENGARUH HYBRID LEARNING DENGAN MODEL KOLABORATIF BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA

**Lusy Ayu Widowati, Dedi Kuswandi, Made Duananda Kartika Degeng**

Departemen Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Malang  
Jln. Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia  
[lusyayu@smpkcorjesumalang.sch.id](mailto:lusyayu@smpkcorjesumalang.sch.id)

### Article History

Received: 12 April 2023, Accepted: 03 Juli 2023, Published: 18 Juli 2023

### Abstrak

Kemampuan berkolaborasi dan memecahkan masalah merupakan kecakapan yang sangat dibutuhkan di abad 21. Karena itu, kurikulum merdeka sangat menekankan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Bahkan, saat ini dalam praktik pembelajaran *hybrid* kedua kecakapan tersebut adalah keniscayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang *dibelajarkan* secara *hybrid* dengan pembelajaran tatap muka menggunakan model kolaboratif berbasis masalah dalam memahami teks cerita inspiratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *pretest-posttest control group design*. Teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling*. Kelas eksperimen mendapat perlakuan *hybrid learning* dengan model kolaboratif berbasis masalah, sedangkan kelas kontrol mendapatkan perlakuan pembelajaran tatap muka dengan model kolaboratif berbasis masalah. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa digunakan uji *independent sample t*, dengan hasil uji signifikan secara statistik, maka hipotesis nol ditolak, dimana ada perbedaan rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Kata Kunci:** *Hybrid Learning; kolaboratif berbasis masalah; hasil belajar*

### Abstract

*The ability to collaborate and solve problems is a skill that is much needed in the 21st century. Therefore, the independent curriculum places great emphasis on learning methods that allow students to collaborate to solve problems. In fact, currently in hybrid learning practices these two skills are a necessity. This study aims to determine differences in student learning outcomes that are taught in a hybrid way with face-to-face learning using problem-based collaborative models in understanding inspirational story texts. The method used in this study was a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. Sampling technique with cluster random sampling. The experimental class received a hybrid learning treatment with a problem-based collaborative model, while the control class received face-to-face learning treatment with a problem-based collaborative model. Data collection techniques using tests. To find out the differences in student learning outcomes, the independent sample t test was used, with statistically significant test results, the null hypothesis was rejected, where there were differences in the average learning outcomes of the experimental group and the control group.*

**Keyword:** *Hybrid Learning; collaborative – problem based learning; learning outcome*

### To cite this article:

Widowati, L. A., Kuswandi, D., & Degeng, M. D. K. (2023). Pengaruh Hybrid Learning dengan Model Kolaboratif Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(2), 84–95. doi: [10.17977/um038v6i22023p084](https://doi.org/10.17977/um038v6i22023p084)

## PENDAHULUAN

Hasil belajar mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah terlibat dalam program atau pengalaman pendidikan tertentu. Pengukuran dan penilaian hasil belajar memainkan peran penting dalam mengevaluasi efektivitas proses belajar mengajar. Gudeva, et. al. (2012) mendefinisikan hasil belajar sebagai sesuatu yang diketahui, diperoleh, dan/atau dilakukan pebelajar setelah melalui proses pembelajaran. Ketercapaian proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa (Saputra, 2018). Hasil belajar adalah pencapaian setelah proses pembelajaran, dengan kata lain, hasil belajar menunjukkan kualitas proses pembelajaran (Gil-Jaurena & Softic, 2016). Hasil belajar adalah gambaran tentang pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi tertentu yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah pencapaian terukur yang dapat dikuasai siswa pada akhir pembelajaran mereka dan yang membantu siswa memahami informasi dan manfaat yang mereka terima dari berpartisipasi dalam pembelajaran. Pencapaian hasil belajar sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran guru. Adapun hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 9, khususnya materi memahami teks cerita inspiratif dibagi menjadi tiga bagian; yakni pemahaman siswa terhadap isi, pemahaman siswa terhadap struktur teks, dan pemahaman siswa terhadap ciri-ciri atau kaidah kebahasaan.

Sesuai kebijakan Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu model pembelajaran di kurikulum baru untuk mengoptimalkan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Schmidt, et.al. (2019) mengemukakan bahwa PBL secara khusus memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan penyelidikan atau keterampilan pemecahan masalah, sebagai bagian dari keterampilan kognitif yang secara umum dapat diterapkan kepada para siswa. Di era Revolusi Industri 4.0, salah satu soft skill terpenting adalah kolaborasi untuk menciptakan sinergi, bekerja secara produktif dengan pihak lain, beradaptasi dengan tanggung jawab dan peran yang berbeda, menghargai perspektif yang berbeda dan menggunakan empati pada tempatnya. Saat ini, kemampuan berkolaborasi sudah menjadi kebutuhan, sehingga siswa harus didorong dengan kemampuan berkolaborasi sejak dini. Tamm (2004), mengemukakan bahwa seseorang dapat membangun relasi dan berkolaborasi dalam jangka panjang dengan sukses jika memiliki *five essential skills*, yaitu 1) *collaborative intention*, 2) *truthfulness*, 3) *self-accountability*, 4) *self-awareness and awareness of others*, dan 5) *problem solving and negotiating*. Dengan pembelajaran kolaborasi, diharapkan dapat menumbuhkan potensi dan kebiasaan siswa sejak dini dalam pengembangan kompetensi abad 21.

Pembelajaran kolaboratif berbasis masalah adalah integrasi antara model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kolaboratif (Hendarwati, 2021). Model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah dirancang untuk menumbuhkan pemahaman konsep yang mendalam melalui pemikiran kritis, diskusi, dan penyelidikan (Besche, et. al., 2019). Kegiatan pembelajaran dirancang dengan hati-hati untuk membimbing siswa dari pemikiran tingkat rendah ke pemikiran tingkat tinggi sejalan dengan taksonomi Bloom, dengan harapan siswa belajar secara mandiri untuk mengisi kesenjangan dalam tim dan memperkuat pemahaman konsep pengetahuan mereka. Sintak dalam model pembelajaran ini dikonstruksi dengan dasar teori keduanya yang terdiri dari lima tahapan, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian, pemecahan masalah kolaboratif, presentasi dan diskusi, dan evaluasi. Menurut Tarmizi & Bayat (2012), pembelajaran kolaboratif berbasis memiliki karakteristik karakteristik diantaranya siswa belajar secara kolaboratif dalam kelompok kecil, mengaktifkan pengetahuan siswa yang telah dikuasai sebelumnya melalui diskusi kelompok, memanfaatkan guru untuk memfasilitasi pembelajaran, dan memiliki sumber daya untuk membantu siswa memecahkan masalah sesuai kemampuan kognitifnya. Kajian mengenai pembelajaran kolaboratif berbasis masalah yang telah dilakukan sebelumnya telah menunjukkan

hasil yang baik dalam pembelajaran. Nuramalina (2019) mengemukakan bahwa penerapan model kolaboratif berbasis masalah dapat mengubah dinamika kelas, yaitu adanya pada peningkatan kepuasan siswa dan aktivitas belajar siswa. Selanjutnya, Atira (2021) juga mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Menurut Sajidan (2022), pembelajaran kolaboratif berbasis masalah merupakan pengembangan dari sintak *Problem Based Learning* (PBL) dengan indikator keterampilan kolaborasi dari Revolusi Industri 4.0 dan koordinasi dari *Indonesia Society 5.0*. Alur pengembangan sintak tersebut dapat dilihat dari gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Pengembangan Sintak Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah (Sajidan, 2022)**

Teknologi informasi yang melampaui dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia merupakan perkembangan yang tak terelakkan di era Revolusi Industri 4.0. Munculnya *internet of things* yang telah merasuk ke berbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini, termasuk di bidang pendidikan, menjadi ciri revolusi industri keempat. Oleh karena itu, inisiatif seperti pembaharuan kurikulum dan penggunaan teknologi informasi yang tepat harus dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan zaman, dunia pendidikan turut bertransformasi dan terus mengalami kebaruan. Salah satu bentuk kebaruan dalam pembelajaran yang berkembang pesat dalam satu dekade terakhir adalah adanya format pembelajaran daring untuk mengakomodir berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran. Bahkan, dengan bantuan inovasi teknologi, pembelajaran dapat dilakukan secara daring maupun *hybrid*. Gil, et. al. (2022) mendefinisikan *hybrid learning* sebagai aktivitas belajar di dua dunia yang berbeda: satu di mana pembelajaran terjadi tatap muka dan yang lain di mana pembelajaran terjadi melalui sarana digital, melalui pembelajaran jarak jauh dan di lingkungan *online*. Dalam penelitian Hediandah dan Surjono (2020) diperoleh temuan bahwa pembelajaran *hybrid* juga terbukti meningkatkan kinerja dalam pengelolaan pembelajaran guru. Sejalan dengan temuan tersebut, Rahayu, dkk. (2022) berpendapat bahwa *hybrid learning* merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran, sehingga dapat terlaksana pembelajaran yang dekat dan personal. Pembelajaran *hybrid* dengan menggabungkan model kolaboratif yang diintegrasikan dengan kerja tim menurut Atwa, et. al. (2019) mendorong siswa untuk menjadi pebelajar yang aktif dan efektif, ditunjukkan dengan adanya kinerja dan pengalaman siswa yang positif. Peningkatan pengalaman belajar yang dimaksud berupa minat dan kemandirian dalam belajar. Dengan menerapkan model pembelajaran *hybrid* untuk pemecahan masalah, guru tidak akan lagi menemukan kesulitan. Siswa juga akan memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran karena ketika menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah dapat memperoleh umpan balik dari guru pada saat pembelajaran tatap muka atau pembelajaran daring. Siswa juga akan memiliki lebih banyak waktu untuk memecahkan masalah karena pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan

saja, asalkan memiliki koneksi internet (Lestari, et. al., 2020). Pembelajaran *hybrid* dalam penelitian ini melibatkan penggunaan teknologi dan media digital. Dalam penelitian, dapat diidentifikasi teknologi dan alat bantu yang paling efektif untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dalam model kolaboratif berbasis masalah. Hal ini melibatkan pengeksplorasian *platform* pembelajaran *online*, sumber daya *digital*, atau alat kolaborasi yang dapat meningkatkan interaksi dan produktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Fakta di lapangan, beberapa keterbatasan pengetahuan dan pengalaman guru terhadap model pembelajaran *hybrid* mengakibatkan kurangnya kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran *hybrid*, sehingga banyak guru yang mengimplementasikan model kolaboratif berbasis masalah hanya pada kondisi pembelajaran tatap muka. Sedangkan hasil penelitian Karnaningsih, dkk. (2021) menjelaskan bahwa kompetensi guru berpengaruh pada hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini, dapat dieksplorasi bagaimana pengaruh pembelajaran *hybrid* dengan model kolaboratif berbasis terhadap hasil belajar siswa dalam Bahasa Indonesia. Model penelitian ini melibatkan aktivitas kolaboratif antara siswa, seperti diskusi, dan penyelesaian masalah bersama. Penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi metode terbaik dan strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, belum banyak pula referensi dan penelitian yang meninjau konsep pembelajaran *hybrid* dengan model kolaboratif berbasis masalah terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan secara *hybrid* dengan tatap muka menggunakan model kolaboratif berbasis masalah dalam memahami teks Cerita Inspiratif.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Desain penelitian *quasi eksperimen* digunakan karena penentuan perlakuan eksperimen didasarkan pada kelas, bukan pada subjeknya (Hastjarjo, 2019). Secara singkat, desain penelitian ini dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Bagan Rancangan Penelitian**

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
<b>Eksperimen</b>	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
<b>Kontrol</b>	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Dengan ketentuan, O<sub>1</sub> adalah nilai *pre-test* kelas eksperimen, O<sub>2</sub> adalah nilai *post-test* kelas eksperimen, O<sub>3</sub> adalah nilai *pre-test* kelas kontrol, O<sub>4</sub> adalah nilai *post-test* kelas kontrol, dan X adalah perlakuan (*treatment*), yaitu *Hybrid Learning* dengan Model Kolaboratif Berbasis Masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Katolik Cor Jesu Malang tahun ajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX. Sampel penelitian ini diambil secara *cluster random sampling* karena setiap kelas mewakili heterogenitas populasi. Kemudian, terpilih dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas IX-B yang terdiri dari 30 siswa dan kelas IX-C yang terdiri dari 30 siswa. Kelas IX-C sebagai kelas eksperimen mendapat perlakuan *hybrid learning* dengan model kolaboratif berbasis masalah, sedangkan kelas IX-B sebagai kelas kontrol mendapat perlakuan pembelajaran tatap muka dengan model kolaboratif berbasis masalah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen hasil belajar yang telah diuji coba, kemudian divalidasi dan diukur reliabilitasnya. Instrumen untuk mengukur hasil belajar menggunakan tes yang terdiri dari 25 soal pilihan ganda, dengan pilihan jawaban A, B, C, dan D. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam memahami isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif. Selanjutnya, uji hipotesis dalam

penelitian ini menggunakan *independent sample t-test* dengan melakukan prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas. Uji analisis menggunakan program SPSS 26.0 for windows.

## HASIL

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan selama 8 jam pelajaran yang dibagi dalam 3 pertemuan. Pertemuan pertama terdiri dari 2 jam pelajaran, pertemuan kedua terdiri dari 3 jam pelajaran, dan pertemuan ketiga terdiri dari 2 jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran membahas materi memahami isi, struktur, dan kaidah kebahasaan cerita inspiratif. Sebelum dilaksanakan pertemuan pertama, dilakukan *pre-test*, kemudian setelah pertemuan ketiga, dilakukan *post-test*. Sintak *hybrid learning* dengan model kolaboratif berbasis masalah dalam penelitian ini diadaptasi dari pengembangan yang telah dilakukan oleh Sajidan (2022) yang diintegrasikan dengan aktivitas *hybrid rotation model*, di mana dalam pembelajaran siswa bergiliran berganti modalitas pembelajaran, setidaknya salah satunya adalah pembelajaran *online* (Christensen, 2013). Adapun aktivitas pembelajaran dalam sintak *hybrid learning* dengan model kolaboratif berbasis masalah dirincikan dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Sintak Hybrid Learning dengan Model Kolaboratif Berbasis Masalah**

No.	Sintak	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Hybrid
1.	Orientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan seterusnya.	Siswa membentuk kelompok dan menentukan topik masalah yang akan dibahas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengikuti pembelajaran dengan dua model secara bergantian, yaitu 50% daring dengan <i>google meet</i> dan 50% luring bersama guru di kelas.</li> </ul>
2.	Pengorganisasian siswa untuk belajar dan pembagian tugas	Guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan seterusnya.	Siswa membuat jadwal rencana pelaksanaan tugas dan seterusnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanya jawab dilakukan bersama siswa di ruang kelas maupun ruang virtual</li> </ul>
3.	Membimbing penyelidikan	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sesuai topik permasalahan siswa.	Siswa mencari sumber dari buku/internet atau melakukan percobaan untuk mengetahui penyebab dan solusi dari topik masalah yang dipilih.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diskusi kelompok menggunakan media <i>voice/video call group</i>.</li> </ul>
4.	Pembuktian hasil penyelidikan	Guru mendorong siswa untuk menyertakan bukti dari penyelidikan melalui buku	Siswa menyertakan sumber dari buku/internet	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kolaborasi kelompok dilakukan untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa menggunakan bantuan fitur <i>Google Document</i></li> </ul>
5.	Mengembangkan dan mempresentasikan hasil pekerjaan	Guru membantu siswa dengan berbagai tugas dengan kelompoknya, membantu mereka merencanakan dan seterusnya	Siswa membuat laporan tertulis dan mempresentasikan hasil diskusinya	
6.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru mendukung siswa mereka	Siswa melengkapi laporan dengan menambahkan masukan, saran dan seterusnya	

**Tabel 3. Analisis Skor Hasil Belajar**

	<i>Pre-Test</i>			<i>Post-Test</i>		
	Rerata	Tuntas	Belum Tuntas	Rerata	Tuntas	Belum Tuntas
Kelas Eksperimen	51,3	5	25	82,1	23	7
Kelas Kontrol	51,3	5	25	74,4	14	16

Berdasarkan data hasil belajar pada Tabel 3 diketahui bahwa hasil belajar awal di kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki nilai rerata dan ketuntasan yang sama, namun hasil belajar setelah perlakuan pada kelas eksperimen memiliki nilai rerata 82,1 dengan ketuntasan 23% lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang memiliki nilai rerata 74,4 dengan ketuntasan 14%..

**Tabel 4. Analisis Gain Score**

Kelas	<i>N-Gain</i>	N
Eksperimen	0,58	30

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan penerapan *hybrid learning* dengan model kolaboratif berbasis masalah memiliki *N-Gain* sebesar 0,58. Dengan kata lain, kelas ini termasuk dalam kategori cukup efektif atau *Medium-g*.

Adapun hasil uji validitas 25 butir soal hasil belajar diketahui bahwa terdapat 25 pertanyaan dinyatakan valid. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas memiliki *cronbach's alpha* > 0,70. Kemudian hasil perhitungan dari uji normalitas data hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dan setelah perlakuan lebih dari 0,05, maka data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data tersebut memiliki varian yang homogen. Selanjutnya terkait hasil hipotesis dapat diamati pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Hasil Analisis Uji-T**

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
HASIL	Equal variances assumed	3.657	.061	2.215	58	.031
BELAJAR	Equal variances not assumed			2.215	52.810	.031

Berdasarkan data pada Tabel 5 di atas, diketahui nilai nilai *sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 ( $0,031 < 0,05$ ), maka H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan secara *hybrid* dengan pembelajaran tatap muka menggunakan model kolaboratif berbasis masalah dalam memahami teks cerita inspiratif.

## PEMBAHASAN

Dalam proses penelitian ini, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model kolaboratif berbasis masalah yang terdiri dari 6 langkah pembelajaran, diantaranya: orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar dan pembagian tugas, membimbing penyelidikan, pembuktian hasil penyelidikan, mengembangkan dan mempresentasikan hasil pekerjaan, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun yang menjadi pembeda yaitu pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran *hybrid* sedangkan pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran tatap muka. Temuan pertama yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran yaitu dari hasil kerja siswa di LKS, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen menyertakan pembuktian jawaban berupa data dan informasi dari berbagai sumber di internet, buku catatan, maupun buku paket sebagai pelengkap hasil penyelidikan, sedangkan pada kelas kontrol siswa hanya menyertakan pembuktian jawaban berupa data dan informasi bersumber dari buku paket dan buku catatan siswa. Temuan kedua dari hasil pengamatan presentasi siswa di kelas eksperimen

yaitu penguasaan konsep siswa mengenai isi Cerita Inspiratif telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik. Siswa dapat memahami konsep empati, simpati, dan kepedulian yang disajikan dalam teks cerita inspiratif disertai alasan pendukung yang tepat. Namun kemampuan siswa dalam memahami konsep struktur teks cerita inspiratif terdapat 2 kelompok siswa yang mendapatkan saran dari kelompok lain dalam hal pemahaman struktur teks bagian perumitan masalah. Selanjutnya, terdapat 3 kelompok yang mendapatkan saran dan masukan dari kelompok lain untuk memperkuat pemahaman kaidah kebahasaan, khususnya konsep kata ekspresif. Sedangkan temuan pada kelas kontrol, terdapat 3 kelompok yang mendapatkan saran dari kelompok lain terkait pemahaman konsep isi cerita inspiratif mengenai empati dan simpati, 3 kelompok mendapatkan saran mengenai pemahaman struktur struktur teks bagian perumitan masalah dan komplikasi, serta 2 kelompok mendapatkan saran tentang konsep majas metafora sebagai bagian dari kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran *hybrid* dengan model kolaboratif berbasis masalah dalam memahami teks cerita inspiratif yang dirangkum dari refleksi proses pembelajaran cukup bervariasi. Pertama, siswa menuliskan pengalaman peningkatan keterlibatan dan motivasi dalam belajar. Pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, berinteraksi dengan teman sebaya, dan bekerja sama dalam pemahaman teks cerita inspiratif. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi mereka dalam mempelajari dan memahami cerita inspiratif. Mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencari pemahaman yang mendalam. Kedua, siswa mengalami pengalaman dalam hal peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Melalui kerja kelompok dan refleksi bersama, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks cerita inspiratif. Mereka diajak untuk menganalisis cerita, mengeksplorasi pesan moral atau nilai yang terkandung di dalamnya, dan mempertimbangkan perspektif berbeda. Pembelajaran kolaboratif berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk mempertanyakan, berargumentasi, dan melihat cerita inspiratif dari sudut pandang yang beragam. Ketiga, siswa mengalami peningkatan keterampilan komunikasi. Melalui interaksi dengan teman sebaya dalam pembelajaran kolaboratif, siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Mereka berbagi pemahaman, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi tentang teks cerita inspiratif. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan memberikan umpan balik yang efektif. Selain itu, melalui kerja kelompok, siswa juga dapat meningkatkan keterampilan menulis dan membaca dalam Bahasa Indonesia. Keempat, peningkatan pemahaman dan pengaplikasian konsep Bahasa Indonesia. Pembelajaran kolaboratif berbasis masalah memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep Bahasa Indonesia dalam konteks yang nyata. Melalui diskusi kelompok dan penyelesaian masalah bersama, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang karakteristik, struktur, maupun kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif.

Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data hasil belajar, ditemukan adanya *N-Gain* kelas eksperimen 0,58 termasuk dalam kategorisasi *medium-g*. Penerapan *hybrid learning* dengan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah membuat siswa aktif dalam pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun saat mengerjakan LKS dalam ruang *kelas hybrid*. Selain itu, juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berkolaborasi dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Penerapan pembelajaran *hybrid* dengan model kolaboratif berbasis pada kelas eksperimen menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang menggunakan *independent sample t test* yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan *hybrid learning* dengan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah mendapatkan perbedaan hasil belajar siswa yang

signifikan dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan ini terjadi karena penerapan *hybrid learning* dengan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah menumbuhkan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa perkembangan positif dalam proses belajar siswa, diantaranya penerapan *hybrid learning* dengan model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah membantu siswa memahami konsep pengetahuan dasar, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Pada kelas eksperimen, telah teruji pula dalam *post-test* bahwa kemampuan menelaah isi, struktur, maupun kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya, Vogeltanz-Holm, et. al. (2014), mengemukakan bahwa dengan menambahkan kerjasama tim dalam *Hybrid Learning* dengan model kolaboratif berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan, dan potensi hasil belajar yang lebih baik. Hasil penelitian oleh Nookhong & Wannapiroon (2015) ditemukan pula bahwa model pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah berbantu perangkat teknologi informasi sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, literasi Teknologi Informasi, dan Komunikasi (TIK) siswa, termasuk literasi TIK yang diterapkan dalam proses pembelajaran membantu siswa untuk belajar secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian Ningrum (2016) telah dibuktikan pula bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis masalah dapat meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan jumlah peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis. Sedangkan penelitian Purwanto, dkk. (2021) merekomendasikan implementasi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah di kelas karena secara teoritis dan berdasarkan kajian pustaka yang relevan diyakini dapat mengembangkan minat siswa. Dalam praktiknya di kelas, diperlukan LKS yang mengandung permasalahan dalam dunia nyata untuk selanjutnya diimplementasikan secara kolaboratif.

Selanjutnya, didukung pula dari penelitian Amin, dkk. (2020) yang menyimpulkan bahwa *hybrid learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan pengembangan pembelajaran. Dalam aktivitas *hybrid* siswa memiliki peluang untuk mencari sumber data dan informasi secara *online* yang tidak dilakukan dalam pembelajaran tatap muka. Pengetahuan siswa menjadi kaya, sebagai bekal untuk mengembangkan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Dengan kata lain, sistem pembelajaran *hybrid* dengan model PBL selain berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, juga memungkinkan siswa menguasai teknologi informasi dengan lebih baik. Hal ini menjadi bekal siswa untuk menghadapi tuntutan global perkembangan teknologi informasi di abad 21. Keunggulan penerapan pembelajaran *hybrid* menurut Ganovia, dkk. (2022) adalah guru dapat menggambarkan keterlibatan siswa yang belajar di rumah dan di sekolah dalam kurun waktu yang bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian Ramdhani, dkk. (2020) menyimpulkan bahwa pembelajaran *hybrid* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, didukung dengan hasil penelitian yaitu siswa lebih aktif dalam menyelesaikan masalah dan lebih berani untuk mengkomunikasikan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, Hidayat, dkk. (2022) mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran *hybrid* secara umum meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menyusun kesimpulan dari materi pembelajaran. Dari hasil penelitian Hidayati (2022) dikemukakan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap pelaksanaan model pembelajaran *hybrid learning*. Dalam penelitiannya dibuktikan dengan hasil jajak pendapat siswa yang memiliki persentase tinggi menunjukkan antusiasme dan bersemangat dalam pelaksanaan *hybrid learning*. Model pembelajaran *hybrid* merupakan perpaduan antara pembelajaran daring dan tatap muka, yang telah dibuktikan dapat meminimalisir kendala peserta didik saat melaksanakan proses pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian oleh Raes (2022) mengenai penerapan *hybrid learning*, menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan



antara siswa yang belajar di rumah maupun di sekolah dalam memahami konsep pembelajaran. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa peran guru sangat dibutuhkan untuk memunculkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berkaitan dengan hasil penelitian sejenis yang telah dijabarkan di atas, temuan dari pengamatan proses pembelajaran dalam penelitian ini juga tercatat bahwa keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, seperti berdiskusi, menyampaikan ide maupun pertanyaan menunjukkan tidak ada perbedaan antara siswa yang belajar di rumah maupun yang belajar di kelas. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, temuan dalam penelitian Al-Drees, et. al. (2015) telah dibuktikan pula bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah secara *hybrid* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan belajar yang berbeda. Sejalan dengan berbagai temuan penelitian di atas, ditemukan pula dalam penelitian ini bahwa kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi juga diterapkan dalam mendiskusikan pemecahan masalah yang mereka hadapi. Adanya bukti sitasi dari berbagai sumber di internet dalam Lembar Kerja Siswa di kelas eksperimen merupakan indikasi pengembangan cara belajar siswa dari pembelajaran *hybrid* dengan model kolaboratif berbasis masalah. Berbeda dengan kelas kontrol, tidak ada kelompok yang tidak menyertakan sitasi dalam pembuktian jawaban, karena perlakuan pembelajaran tatap muka di kelas kontrol tidak menggunakan perangkat teknologi informasi yang mendukung pembelajaran.

Pembelajaran *hybrid* dengan model kolaboratif berbasis masalah dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita inspiratif. Pertama, peningkatan pemahaman konten. Melalui pendekatan kolaboratif berbasis masalah, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menganalisis, menginterpretasikan, dan memahami teks cerita inspiratif. Dalam kerja kelompok, mereka dapat saling berbagi pemahaman, ide, dan interpretasi tentang cerita tersebut. Diskusi dan refleksi bersama dapat membantu siswa untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks, memahami karakter, plot, pesan moral, dan elemen penting lainnya dalam cerita. Kedua, keterampilan membaca yang lebih baik. Pembelajaran *hybrid* dapat memperkuat keterampilan membaca siswa melalui penggunaan berbagai sumber daya digital, seperti teks elektronik, video, audio, dan *platform* pembelajaran *online*. Siswa dapat mengakses materi bacaan, menonton presentasi atau diskusi terkait, dan berinteraksi dengan teks secara langsung. Dalam model kolaboratif berbasis masalah, siswa dapat berbagi pemahaman mereka tentang teks, membuat pertanyaan, dan menerapkan strategi membaca yang efektif, seperti mengidentifikasi informasi penting, merumuskan prediksi, atau mencari hubungan antaride dalam teks cerita inspiratif. Ketiga, pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui pembelajaran *hybrid* dengan model kolaboratif berbasis masalah, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis tentang teks cerita inspiratif. Mereka dapat menganalisis cerita, mengidentifikasi pesan moral atau nilai yang terkandung di dalamnya, dan mempertimbangkan perspektif berbeda. Dalam diskusi kelompok, siswa dapat mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, mempertanyakan asumsi, atau mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam cerita. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam memahami dan mengapresiasi teks cerita inspiratif. Keempat, peningkatan keterlibatan siswa. Pembelajaran *hybrid* dengan pendekatan kolaboratif berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami teks cerita inspiratif. Melalui kerja kelompok, diskusi aktif, dan tugas-tugas yang menantang, siswa merasa lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan yang lebih tinggi, siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami dan mengapresiasi cerita inspiratif dengan lebih baik. Secara keseluruhan, pembelajaran *hybrid* dengan model kolaboratif berbasis masalah dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam memahami teks cerita inspiratif. Model ini memungkinkan siswa untuk

berinteraksi secara aktif dengan teks, memperkuat keterampilan membaca, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan metode pembelajaran tatap muka dengan *hybrid* menggunakan model kolaboratif berbasis masalah pada materi memahami teks cerita inspiratif. Hasil belajar yang berbeda dari penelitian ini menunjukkan bahwa *hybrid learning* dengan model kolaboratif berbasis masalah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran *hybrid* atau bentuk pembelajaran lain yang menggunakan teknologi dalam lingkungan belajar sangat diminati oleh siswa. Dengan demikian, diasumsikan bahwa guru mengetahui bagaimana menerapkan kegiatan *hybrid* atau menggunakan teknologi komunikasi dalam praktik mengajar. Namun peran guru dalam merencanakan dan mengarahkan alur pembelajaran pada setiap tahapan pembelajaran harus dimaksimalkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi model pembelajaran lain yang diterapkan pada model *hybrid* sehingga terdapat kajian baru sebagai saran model pembelajaran untuk dikembangkan. Variabel penelitian lain juga perlu diteliti lebih lanjut untuk mengungkap efek positif lain yang lebih luas dari pembelajaran *hybrid*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Drees AA, Khalil MS, Irshad M, Abdulghani HM. (2015). Students' perception towards the problem based learning tutorial session in a system-based hybrid curriculum. *Saudi Med J*. 36(3):341-8.
- Amin, Saiful, Sumarmi, Syamsul Bachri, Singgih Susilo. (2020). The Effect of Problem-Based Hybrid Learning (PBHL) Models on Spatial Thinking Ability and Geography Learning Outcomes. *iJET*. Volume 15, Number 19.
- Atira, Rosleny Babo, Muhajir. (2021). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran ips siswa kelas V SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0" Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* 25 November 2021.
- Atwa, Shaimaa, Victoria J. Gauci-Mansour, Russell Thomson, Iman Hegazi. (2019). Team-based and case-based learning: a hybrid pedagogy model enhancing students' academic performance and experiences at first-year tertiary level. *The Australian Educational Researcher*. 46:93–112.
- Besche, Henrike C, et. al. (2019). *Step-by-Step Guide to Case-Based Collaborative Learning (CBCL)*. Switzerland: Springer Nature.
- Christensen, C. M., Horn, M. B., & Staker, H. (2013). Is K-12 blended learning disruptive? An introduction to the theory of hybrids. *Clayton Christensen Institute*.
- Ganovia, Paulus, Sherly, Herman. (2022). Efektivitas *Hybrid Learning* dalam Proses Pembelajaran untuk Siswa Kelas XI SMA Kalam Kudus Pematangsiantar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 6 Nomor 1.
- Gil, Einat, et. al. (2022). *Hybrid Learning Spaces*. Switzerland: Springer Nature.
- Gil-Jaurena, I., & Kucina Softic, S. (2016). Aligning learning outcomes and assessment methods: a web tool for e-learning courses. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. 13(1).
- Gudeva, Liljana Koleva, Violeta Dimova, Nina Daskalovska, Fidanka Trajkova. (2012). Designing Descriptors of Learning Outcomes for Higher Education Qualification. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Volume 46.

- Hastjarjo, T. Dicky. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*. Vol. 27, No. 2, 187 – 203.
- Hediansah, Disa & Herman Dwi Surjono. (2020). Hybrid Learning Development to Improve Teacher Learning Management. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Vol 3 No (1): 1-9
- Hendarwati, Endah, et. al. (2021). The Collaborative Problem Based Learning Model Innovation. *Journal of Educational and Social Research*. Vol. 11 No. 4.
- Hidayat, Karyadi, Sapriya, Said Hamid Hasan, Erlina Wiyanarti. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran *Hybrid*. *Jurnal Basicedu*. Volume 6 Nomor 2.
- Hidayati, L., R. Amalyaningsih, A.W. Ningrum, U. Nurhayati, N. Wakhidah. (2022). Respons Peserta Didik terhadap Penerapan Model Pembelajaran *Hybrid Learning* di MTs Negeri 2 Sidoarjo. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*. Volume 10 Nomor 1.
- Karnaningsih, Shinta Candra, Sulton, Arafah Husna. (2021). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar IPS di Sekolah Menengah Atas. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Vol 4 (1): 1-118.
- Lestari, S Syafril, Sri Latifah, E Engkizar, D Damri, Zainal Asril and Nova Erlina Yaumas. (2020). Hybrid learning on problem-solving abilities in physics learning: A literature review. *Journal of Physics: Conference Series*. Volume 1796: 22-23.
- Ningrum, Puji. (2016). Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (KSP) Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*. Volume 04 Nomor 01.
- Nookhong, Jarumon & Panita Wannapiroon. (2015). Development of Collaborative Learning Using Case-based Learning via Cloud Technology and Social Media for Enhancing Problem-solving Skills and ICT Literacy within Undergraduate Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Volume 174: 2096-2101.
- Nuramalina, Nina, Imam Agus Basuki, Suyono. (2019). Pengaruh Model Kolaboratif Berbasis Masalah terhadap Kepuasan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 4 (1): 29-35.
- Purwanto, Tri, Tri Widyasari, Ratna Dwi Christyanti. (2017). Mengembangkan Prestasi Belajar dan Minat Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa SMP Kelas VIII Menggunakan Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah. *Medives*. 1 (1).
- Raes, A. (2022). Exploring Student and Teacher Experiences in Hybrid Learning Environments: Does Presence Matter? *Postdigit Sci Educ* 4. 138–159
- Rahayu, Astutri Puji, Dian Hidayati, Susilowati, Fillah Babul Fathatul Jannah. (2022). Pembelajaran Interaktif Melalui *Hybrid Learning* Dengan Metode Demonstrasi. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. Vol. 5 (3): 326-336.
- Ramdhani, T., I. G. P. Suharta, I. G.P. Sudiarta. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Hybrid Learning* berbantuan Schoology untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*. Volume 11 Nomor 2.
- Sajidan, et. al. (2022). Problem-Based Learning-Collaboration (PBL-C) Model in Elementary School Science Learning in The Industrial Revolution Era 4.0 And Indonesia Society 5.0. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 11(3) 477-488.
- Saputra, Hendra Dani, dkk. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*. Volume 18 Number 1.

- 
- Schmidt, Henk G., Jerome I. Rotgans, and Elaine H. J. Yew. (2019). *Cognitive Constructivist Foundations of Problem-Based Learning* dalam *The Wiley Handbook of Problem Based Learning*. New Jersey: Willey Blackwell.
- Tamm, James W. (2004). *Radical Collaboration*. New York: HarperCollins Publisher Inc.
- Tarmizi, Rohani Ahmad & Sahar Bayat. (2011). Collaborative problem-based learning in mathematics: A cognitive load perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Volume 32, 344-350.
- Vogeltanz-Holm, Nancy, Linda M. Olson, Kurt E. Borg, Thomas M. Hill. (2014). Implementation and Evaluation of a Team-Based Learning Approach Within a Hybrid Problem-Based Learning Medical Education Curriculum. *Med.Sci.Educ.* 24:125–133.